

DESAIN RAGAM HIAS BATAK DALAM KONTEKS SENI DAN DESAIN KONTEMPORER : STUDI LITERATUR

**Rahmi¹, Winda Bali Ulina Tarigan², Hanna Anggraeni Munthe^{3*},
& Lilis Morina Sinulingga⁴**

^{1,2,3,&4}Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Jalan William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia

*Email: hannamunthe234@gmail.com

Submit: 17-12-2025; Revised: 21-12-2025; Accepted: 22-12-2025; Published: 02-01-2026

ABSTRAK: Penelitian ini mengeksplorasi adaptasi ragam hias Batak dari artefak fisik menuju media digital untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review*, penelitian ini menganalisis 20 literatur pilihan yang terdiri dari jurnal desain, kajian antropologi, dan dokumentasi artefak visual yang diterbitkan dalam rentang 10 tahun terakhir. Analisis dilakukan secara tematik untuk memetakan struktur visual, pergeseran makna, dan strategi adaptasi. Temuan kunci menunjukkan bahwa struktur visual *gorga* memiliki sintaksis geometris yang kompatibel dengan prinsip desain modern seperti minimalisme dan sistem *grid*, memudahkannya bertransformasi ke dalam elemen grafis dan antarmuka pengguna. Meskipun demikian, studi ini menemukan bahwa adaptasi tanpa reinterpretasi filosofis berisiko menyebabkan desakralisasi makna simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan strategi *digital preservation* melalui teknologi *augmented reality* dan pendekatan desain kolaboratif sebagai solusi untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan warisan visual Batak dalam ekosistem industri kreatif global.

Kata Kunci: Adaptasi Desain, *Digital Preservation*, Identitas Visual, Industri Kreatif, Ragam Hias Batak.

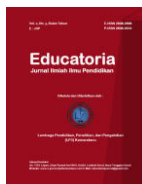
ABSTRACT: This study explores the adaptation of Batak ornamental motifs from physical artifacts to digital media as a means of preserving cultural identity amid the pressures of modernization. Employing a qualitative method with a systematic literature review approach, the research analyzes 20 selected sources consisting of design journals, anthropological studies, and visual artifact documentation published within the last ten years. The analysis is conducted thematically to map visual structures, shifts in meaning, and adaptation strategies. The key findings indicate that the visual structure of *gorga* possesses a geometric syntax compatible with modern design principles such as minimalism and grid systems, facilitating its transformation into graphic elements and user interface components. Nevertheless, the study finds that adaptation without philosophical reinterpretation risks the desacralization of symbolic meanings. Therefore, this research recommends digital preservation strategies through augmented reality technologies and collaborative design approaches as solutions to maintain the relevance and sustainability of Batak visual heritage within the global creative industry ecosystem.

Keywords: Design Adaptation, Digital Preservation, Visual Identity, Creative Industry, Batak Ornamental Variety.

How to Cite: Rahmi, R., Tarigan, W. B. U., Munthe, H. A., & Sinulingga, L. M. (2026). Desain Ragam Hias Batak dalam Konteks Seni dan Desain Kontemporer : Studi Literatur. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 60-70. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i1.921>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Ragam hias Batak memiliki kedudukan penting sebagai media penyampai nilai leluhur, identitas sosial, serta pandangan hidup masyarakat Batak (Purba & Juliana, 2024). Dalam sejarahnya, setiap motif dikaitkan dengan fungsi bangunan, ritual adat, dan konsep kosmologi Batak. Motif-motif ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan filosofi kehidupan masyarakat Batak Toba yang mendalam (Tinambunan, 2023). Lebih dari sekadar elemen estetika semata, ornamen ini merupakan manifestasi visual dari kearifan lokal yang mengatur hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Struktur visual ragam hias ini dibangun dari filosofi yang berkaitan erat dengan pembagian alam semesta atau kosmologi Batak, yakni *banua ginjang* (dunia atas), *banua tonga* (dunia tengah), dan *banua toru* (dunia bawah). Hal ini terlihat jelas pada penempatan motif *gorga ulu paung* yang posisinya berada di bagian atas rumah adat sebagai simbol pelindung dari pengaruh roh jahat, serta *gorga boraspati* yang melambangkan kekuatan hidup. Kekuatan narasi visual inilah yang menjadikan ragam hias Batak sebagai sebuah *cultural codes* yang vital bagi keberlangsungan identitas etnis di tengah arus modernisasi.

Namun, perkembangan desain global, modernisme, dan komersialisasi budaya menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi ragam hias tradisional. Fenomena ini membawa dampak ganda, di satu sisi memperkenalkan budaya ke kancan luas, namun di sisi lain mengikis nilai sakral yang terkandung di dalamnya (Fuah *et al.*, 2025). Banyak motif mengalami penyederhanaan makna akibat kebutuhan estetika pasar. Desakan industri sering kali menuntut produksi massal (*mass production*) yang cepat dan efisien, sehingga detail rumit dan filosofi mendalam dari motif asli sering kali diabaikan demi mengejar tren visual yang lebih populis. Hal ini diperburuk dengan minimnya dokumentasi literatur visual yang komprehensif serta berkurangnya jumlah perajin tradisional yang memahami pakem-pakem pembuatan motif secara utuh. Akibatnya, terjadi degradasi makna dimana ornamen yang dulunya dianggap sakral kini hanya dipandang sebagai komoditas dekoratif tanpa jiwa.

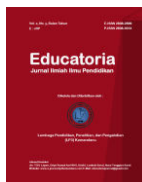
Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi ragam hias tradisional untuk kembali direvitalisasi melalui media digital. Era revolusi industri 4.0 menghadirkan berbagai instrumen canggih yang dapat dimanfaatkan untuk *digital preservation* atau pelestarian digital. Desain kontemporer yang mengutamakan keberagaman estetika menjadi ruang baru bagi ornamen Batak untuk beradaptasi. Meskipun adaptasi ini dapat menjangkau berbagai bidang seperti arsitektur dan *fashion*, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada ranah desain visual digital, termasuk desain grafis dan antarmuka pengguna (*User Interface/UI*). Pemilihan fokus ini didasarkan pada tingginya interaksi masyarakat modern dengan layar digital, menjadikan media ini sebagai wahana paling strategis untuk rekontekstualisasi budaya. Melalui pendekatan ini, motif-motif kuno dapat bertransformasi ke dalam bentuk *augmented reality* hingga elemen visual aplikasi tanpa kehilangan filosofi awalnya (Hartanti & Maitri, 2020). Integrasi ornamen Batak dalam ekosistem digital juga berpotensi memperkuat identitas budaya lokal.

Proses rekontekstualisasi ragam hias dalam dunia modern memungkinkan terjadinya penggabungan nilai tradisi dan inovasi tanpa menghilangkan filosofi awalnya. Adaptasi ini menjadi jembatan penting untuk memperkenalkan kekayaan visual Batak kepada generasi muda yang lebih akrab dengan layar digital dibandingkan artefak fisik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya akademik untuk mengkaji kembali relevansi dan keberlanjutan ragam hias Batak di tengah perkembangan zaman.

Ragam hias merupakan bagian fundamental dari warisan budaya Nusantara, termasuk pada masyarakat Batak yang memiliki keragaman motif dan simbol visual (Siburian, 2022). Ragam hias Batak tidak hanya diciptakan sebagai dekorasi, melainkan sarana komunikasi nilai filosofis, struktur sosial, serta hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas (Simanjuntak & Saragih, 2023). Setiap tarikan garis, baik itu garis lengkung spiral maupun pola geometris, mengandung pesan tentang siklus kehidupan dan kesinambungan nilai antar generasi. Pengaruh globalisasi menyebabkan banyak nilai lokal terpinggirkan oleh estetika modern yang lebih praktis dan minimalis. Gaya desain internasional yang cenderung seragam sering kali mendominasi ruang visual publik, membuat identitas visual lokal semakin samar. Namun demikian, perkembangan teknologi justru membuka peluang bagi ragam hias tradisional untuk direvitalisasi dan diadaptasikan dalam desain kontemporer (Samosir & Priani, 2025). Integrasi antara elemen tradisional dengan teknologi *digital printing* dan desain generatif memungkinkan eksplorasi bentuk yang lebih luas tanpa batas fisik.

Kendati urgensi digitalisasi budaya semakin menguat, terdapat celah riset (*research gap*) yang nyata dalam literatur akademik saat ini. Mayoritas studi terdahulu cenderung berjalan terpisah. Sebagian besar hanya berfokus pada kajian antropologis dan makna filosofis artefak fisik, seperti penelitian Nainggolan *et al.* (2025) yang membedah simbolisme religius dalam ornamen *gorga* di Huta Siallagan sebagai representasi mikrokosmos serta studi dari Sinulingga *et al.* (2024b) yang mengkaji fungsi ritual *gorga boraspati* dalam konteks sistem kepercayaan tradisional tanpa menyinggung aspek alih wahana digital. Sementara studi desain lainnya sering kali hanya meminjam bentuk visual tanpa memahami konteks spiritualnya secara mendalam. Hal ini terlihat pada riset Ardialis (2019) yang berfokus pada pengembangan aplikasi *Augmented Reality* (AR) pengenalan budaya Batak, serta Azis *et al.* (2023) yang melakukan digitalisasi ornamen etnik Batak Toba untuk materi pembelajaran. Kedua studi tersebut cenderung menitikberatkan pada akurasi visual geometris dan fungsionalitas teknis, namun minim eksplorasi terhadap sintaksis budaya yang melekat pada objek yang didigitalisasi.

Tidak banyak penelitian yang secara eksplisit mengaitkan struktur visual, makna simbolik, dan strategi adaptasi digital secara terpadu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif integratif yang menjembatani nilai tradisi dengan logika desain digital. Untuk membedah kompleksitas transformasi tersebut, pendekatan *literature review* dipilih sebagai metode utama dalam penelitian ini. Pendekatan ini dinilai paling tepat untuk memetakan, menyintesis, dan mengevaluasi perkembangan teori serta praktik desain yang tersebar dalam berbagai publikasi terkini, sehingga dapat dibangun



sebuah kerangka konseptual yang kokoh mengenai revitalisasi ornamen Batak. Penelitian ini sangat relevan mengingat kebutuhan masyarakat modern untuk mempertahankan identitas budaya melalui media visual yang inovatif. Diperlukan sebuah strategi yang melibatkan pendekatan multidisipliner, menggabungkan antropologi, seni rupa, dan teknologi untuk memastikan ragam hias Batak tetap hidup dan relevan.

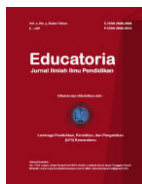
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengurai kompleksitas adaptasi budaya tradisional ke dalam media baru. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi kajian mendalam mengenai karakteristik visual dan fondasi filosofis ragam hias Batak yang menjadi basis identitas budaya. Selanjutnya, permasalahan difokuskan pada analisis relevansi serta bentuk adaptasi ragam hias Batak ketika diterapkan dalam ranah desain kontemporer. Terakhir, kajian ini menyoroti strategi pelestarian dan inovasi ragam hias Batak yang dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan dan teknologi digital.

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif struktur visual dan makna simbolik yang terkandung dalam ragam hias Batak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi potensi dan bentuk adaptasi motif tradisional Batak dalam ekosistem industri kreatif modern, khususnya pada ranah desain visual. Di samping itu, kajian ini diarahkan untuk merumuskan strategi revitalisasi yang efektif melalui pendekatan *digital preservation* dan edukasi guna memastikan keberlanjutan budaya visual Batak di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* atau tinjauan pustaka sistematis (Waruwu, 2023). Metode ini dipilih untuk membedah, meringkas, dan mengevaluasi literatur yang ada guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai transformasi ragam hias Batak dalam konteks kekinian. Agar proses penelitian berjalan terstruktur, diterapkan alur kerja sistematis yang meliputi empat tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, seleksi literatur (*screening*), analisis data, dan sintesis temuan. Fokus utama metode ini adalah membangun kerangka teoretis yang kuat dengan cara mensintesis berbagai temuan terdahulu mengenai estetika tradisional dan teknologi desain modern.

Pengumpulan data dan kriteria seleksi dilakukan melalui penelusuran digital pada pangkalan data bereputasi, meliputi *Google Scholar*, *Scopus*, *DOAJ*, dan *Garuda Dikti*. Proses pencarian literatur menggunakan kata kunci spesifik seperti "ragam hias Batak", "estetika Nusantara", "*digital preservation*", dan "desain kontemporer" untuk memastikan akurasi hasil. Untuk menjamin transparansi dan replikabilitas, ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi: 1) artikel jurnal terakreditasi, prosiding, dan buku akademik; 2) dipublikasikan dalam rentang waktu lima sampai tujuh tahun terakhir untuk menjaga kebaruan (*novelty*); serta 3) tersedia dalam Bahasa Indonesia atau Inggris. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan pada artikel opini dan naskah yang tidak memiliki daftar rujukan lengkap. Berdasarkan seleksi



tersebut, terpilih sebanyak 20 literatur utama yang terdiri dari jurnal nasional terakreditasi Sinta dan publikasi internasional yang dianalisis sebagai data primer.

Data yang terkumpul kemudian diseleksi melalui tahapan validasi konten, dimana setiap artikel dipilah berdasarkan relevansi dan kesesuaian konteks penelitian. Teknik analisis dilakukan dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari literatur (Waruwu, 2023). Data diklasifikasikan ke dalam empat tema sentral, yaitu: 1) struktur visual ragam hias Batak; 2) makna filosofis dan simbolisme; 3) adaptasi motif dalam desain modern; dan 4) strategi pelestarian berbasis digital.

Analisis lanjutan dilakukan dengan metode komparatif, yaitu membandingkan berbagai teori estetika, perspektif antropologi visual, dan prinsip-prinsip desain kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menginterpretasikan makna visual ornamen Batak dengan mempertimbangkan pergeseran latar budaya dari tradisional menuju modern. Hasil sintesis ini kemudian disusun secara naratif untuk menjawab rumusan masalah mengenai peluang revitalisasi ragam hias Batak di era industri kreatif global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Visual dan Karakteristik Ragam Hias Batak

Dalam khazanah seni rupa Nusantara, ornamen Batak memiliki identitas yang sangat kuat, karena tidak sekadar berfungsi sebagai penghias permukaan semata. Ragam hias Batak merupakan sistem visual yang tersusun dari pola garis, simbol-simbol geometris, serta komposisi warna yang memiliki makna dan fungsi tertentu (Simanjuntak & Saragih, 2023). Kompleksitas sistem ini tercermin dari bagaimana elemen-elemen dasar desain diolah menjadi sebuah narasi visual yang utuh. Secara morfologis, struktur visual motif Batak terutama motif *gorga* tersusun dari perpaduan garis lengkung spiral, bentuk segitiga, pola berulang, serta ornamen garis *zigzag* yang menghasilkan ritme visual dinamis (Sinulingga *et al.*, 2024a). Dinamika visual ini menciptakan kesan gerak yang tiada henti, merepresentasikan aliran energi alam yang terus berputar dan saling mengisi.

Motif tersebut tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga sarana penyampaian simbol-simbol kosmologis yang berfungsi sebagai perlindungan dan penegas identitas budaya masyarakat Batak. Penempatan setiap motif pada arsitektur tradisional *ruma bolon* sangat hierarkis dan penuh perhitungan. Misalnya, motif *gorga boraspati* yang menggambarkan kadal sebagai lambang kekuatan hidup dan keberuntungan, tercipta melalui garis lengkung yang tegas dan komposisi simetris. Sementara pada posisi yang lebih tinggi dan krusial, terdapat *gorga ulu paung* yang biasanya ditempatkan pada bagian atas rumah adat, berfungsi sebagai simbol pelindung dari pengaruh roh jahat (Simangunsong *et al.*, 2024). Visualisasi wajah menyerupai raksasa pada *ulu paung* ini menegaskan peran intimidatifnya sebagai penjaga spiritual bangunan.

Di sisi lain, terdapat simbol yang merepresentasikan sumber cahaya dan harapan bagi penghuni rumah. *Gorga simataniari* yang melambangkan energi matahari, menggambarkan kehangatan, kekuatan, dan kehidupan (Elianasari & Ansari, 2024). Pola-pola ini menunjukkan bahwa struktur visual ragam hias Batak

dibangun dari filosofi yang berkaitan erat dengan kosmologi Batak, yaitu *banua ginjang* (dunia atas), *banua tonga* (dunia tengah), dan *banua toru* (dunia bawah). Kekuatan visual ragam hias Batak terletak pada keselarasan antara bentuk, arah garis, dan makna simboliknya. Setiap goresan memiliki narasi filosofisnya sendiri, garis spiral menggambarkan siklus kehidupan, garis patah mewakili hambatan dan tantangan, sedangkan pola berulang melambangkan kesinambungan nilai budaya antar generasi. Temuan ini mengonfirmasi hasil analisis tema struktur visual, bahwa ragam hias Batak bukan sekadar karya estetika statis, melainkan bahasa visual (*visual language*) yang memiliki sintaksis rupa baku untuk menyampaikan pesan budaya secara turun-temurun.

Makna Filosofis Ragam Hias Batak

Di balik kerumitan pola visualnya, ornamen Batak sesungguhnya adalah teks budaya yang dapat dibaca. Setiap motif dalam ragam hias Batak mengandung makna filosofis yang digunakan untuk memperkuat ajaran budaya, struktur masyarakat, dan hubungan spiritual. Sistem nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan terikat erat dengan tatanan kekerabatan yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Batak. Filosofi Batak yang berakar pada sistem *Dalihan Na Tolu-Somba Marhula-hula*, *Eleke Marboru*, dan *Manat Mardongan Tubu* amat mempengaruhi penempatan dan pemilihan motif pada bangunan tradisional maupun objek budaya lainnya (Manalu, 2023). Prinsip *Dalihan Na Tolu* ini mengajarkan tentang posisi seseorang dalam masyarakat kapan harus hormat, kapan harus membujuk, dan kapan harus berhati-hati, kemudian divisualisasikan melalui keteraturan dan hierarki motif dalam arsitektur adat.

Nilai-nilai ini tercermin melalui prinsip keseimbangan, keselarasan, dan penghormatan kepada leluhur. Selain bentuk, elemen warna memegang peranan vital dalam kosmologi visual Batak yang sering disebut sebagai *bonang manalu* (tiga warna benang kehidupan). Penggunaan warna dalam ragam hias Batak juga memiliki filosofi mendalam. Merah melambangkan keberanian dan energi hidup; hitam melambangkan keseriusan, kekuatan, dan perlindungan; sementara putih melambangkan kesucian, kejujuran, dan kedamaian (Pagnozzi *et al.*, 2025). Ketiga warna ini dikenal sebagai *sitiga bolit*, tidak pernah dipilih secara acak, melainkan selalu hadir bersamaan untuk menciptakan harmoni visual yang dipilih bukan hanya untuk keindahan, tetapi sebagai penanda hubungan manusia dengan alam semesta dan leluhur.

Dimensi spiritualitas juga menjadi aspek yang tak terpisahkan dari ornamen ini. Ragam hias Batak juga memiliki peran sebagai penyeimbang antara dunia nyata dan dunia roh. Dalam kepercayaan tradisional, ukiran tidak sekadar benda mati, melainkan memiliki daya magis yang berfungsi protektif. Pada beberapa konteks, ragam hias digunakan untuk menolak energi negatif atau mengundang berkah melalui simbol-simbol tertentu. Sebagai contoh konkret dari manifestasi doa visual ini adalah motif yang berkaitan dengan aliran kehidupan. Misalnya, *gorga iring* yang berbentuk seperti gelombang air melambangkan kelancaran rezeki dan keseimbangan emosional (Siburian, 2022). Kehadiran motif ini pada bangunan diharapkan mampu membawa kemakmuran bagi penghuninya selayaknya air yang terus mengalir. Sintesis dari tema makna filosofis ini menyimpulkan bahwa ragam hias Batak menekankan hubungan integratif antara

manusia dengan kekuatan kosmos, spiritualitas, dan struktur sosial masyarakat yang harus dipahami secara utuh sebelum dialihwahanakan.

Estetika Ragam Hias Batak dalam Perspektif Desain Kontemporer

Relevansi warisan tradisi dalam kancah desain masa kini sering kali ditentukan oleh fleksibilitas visualnya. Dari sudut pandang estetika modern, ragam hias Batak memiliki keunggulan visual yang menjadikannya relevan dalam pengembangan desain kontemporer. Kekuatan ini terletak pada sifat dasar motif *gorga* yang memadukan ketegasan garis dengan keluwesan bentuk organik. Pola geometris dan komposisi warna kontras menjadikannya mudah diadaptasi ke berbagai aplikasi desain, seperti desain grafis, *fashion*, *interior*, dan *branding*. Dalam konteks desain visual, struktur *gorga* yang matematis memungkinkan terjadinya transformasi bentuk tanpa kehilangan esensi aslinya. Prinsip estetika seperti repetisi (pengulangan), ritme visual, dan keselarasan komposisi dalam motif Batak sejalan dengan teori desain modern. Kesamaan prinsip ini memudahkan desainer untuk mendekonstruksi motif tradisional dan menyusunnya kembali dalam *layout* yang minimalis maupun kompleks.

Dalam dunia desain kontemporer, karakter visual yang kuat sangat dibutuhkan untuk membangun identitas visual. Di tengah gempuran gaya desain global yang cenderung homogen, ornamen lokal menjadi pembeda yang signifikan. Motif Batak memenuhi kriteria tersebut, karena mempunyai bentuk khas yang mudah dikenali. Hal ini membuka peluang besar bagi penggunaan motif Batak sebagai elemen identitas lokal pada produk desain Indonesia yang ingin bersaing di pasar global. Beberapa desainer telah mengadaptasi motif *gorga* sebagai elemen ilustrasi digital, pola tekstil, motif pakaian modern, bahkan elemen antarmuka (UI/UX) pada aplikasi. Estetika ragam hias Batak yang menampilkan keseimbangan antara garis tegas dan lengkung organik menghadirkan visual yang tidak hanya otentik, tetapi juga fleksibel untuk dikembangkan. Analisis komparatif ini menegaskan bahwa ragam hias Batak dapat menjadi sumber inspirasi desain global tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, asalkan prinsip dasar geometrisnya tetap dihormati.

Adaptasi Ragam Hias Batak dalam Desain Modern

Transformasi media dari pahatan kayu ke format digital dan material baru menandai babak baru dalam evolusi ornamen Batak. Pada desain kontemporer, adaptasi ragam hias Batak dapat dilihat dalam berbagai bidang yang masing-masing menawarkan pendekatan unik dalam mempertahankan nilai tradisi. Pertama, dalam bidang *fashion* dan tekstil, terjadi inovasi teknik produksi yang signifikan. Motif Batak sering dipadukan dalam teknik *digital printing*, sublimasi, serta *bordir* modern (Siburian, 2018). Teknologi ini memungkinkan reproduksi motif yang presisi pada berbagai jenis kain yang sebelumnya sulit dijangkau oleh tenun manual. Desainer Indonesia banyak mengembangkan pola *gorga* ke dalam busana kasual, pakaian pesta, hingga pakaian modern seperti *outerwear* dan *streetwear*.

Kedua, pada ranah desain grafis dan multimedia, motif ini mengalami digitalisasi vektor. Ilustrator dan desainer grafis mengadaptasi motif Batak sebagai ornamen logo, elemen *branding*, ikonografi, dan animasi. Fleksibilitas bentuk *gorga* memungkinkannya menjadi elemen identitas yang dinamis. Pola

spiral *gorga* dapat digunakan sebagai elemen dekoratif pada *poster*, sampul buku, atau identitas visual lembaga budaya.

Ketiga, dalam sektor interior dan arsitektur, ornamen Batak hadir sebagai aksentuasi kultural di ruang urban. Arsitek modern memadukan motif Batak pada panel dinding, ornamen fasad, ukiran *furniture*, dan elemen dekorasi ruangan. Penerapan ini sering kali menggunakan material modern seperti logam potong laser atau beton cetak yang memberikan nuansa lokal tanpa mengorbankan gaya desain modern minimalis.

Terakhir, pada produk kreatif, komersialisasi budaya dilakukan melalui benda fungsional sehari-hari. Motif Batak diaplikasikan pada *merchandise* modern seperti *totebag*, *mug*, *casing* HP, dan *packaging* produk. Langkah ini strategis untuk mendekatkan budaya pada generasi milenial. Transformasi ini membantu memperluas jangkauan motif tradisional ke pasar generasi muda. Adaptasi ini menunjukkan bahwa ragam hias Batak memiliki potensi ekonomi kreatif yang besar, terutama jika dikembangkan secara profesional dengan menjaga esensi budaya (Saragi, 2018). Sintesis dari tema adaptasi ini menunjukkan bahwa ragam hias Batak memiliki potensi ekonomi kreatif yang besar, namun inovasi teknologi harus berjalan beriringan dengan etika desain agar tidak terjadi eksploitasi simbol.

Pelestarian Ragam Hias Batak di Era Digital

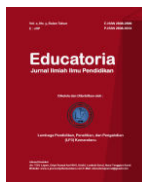
Upaya menjaga keberlangsungan warisan visual ini tidak lepas dari berbagai hambatan struktural maupun kultural. Saat ini, pelestarian ragam hias Batak menghadapi tantangan berupa berkurangnya jumlah perajin tradisional yang mengakibatkan terputusnya pewarisan teknik ukir secara lisan dan praktik langsung. Tantangan ini diperburuk oleh minimnya dokumentasi motif secara digital yang membuat arsip motif rentan hilang akibat kerusakan fisik atau bencana. Dari sisi sosiologis, terjadi penyederhanaan makna akibat komersialisasi budaya, dan di sektor formal terdapat masalah kurangnya pendidik yang memiliki kompetensi seni tradisional Batak. Kondisi ini menuntut adanya intervensi teknologi yang sistematis. Namun era digital justru membuka peluang pelestarian yang jauh lebih luas. Transformasi ini menawarkan metode baru dalam mengarsipkan dan menyebarkan pengetahuan budaya. Beberapa strategi pelestarian antara lain:

Digital Archiving (Pengarsipan Digital)

Langkah pertama adalah digitalisasi data. Motif Batak dapat didokumentasi dalam bentuk pemindaian resolusi tinggi untuk menangkap detail tekstur, pengarsipan 3D, untuk merekam kedalaman ukiran, serta pembuatan katalog motif interaktif, hingga penyimpanan terpusat pada *digital library* berbasis *cloud*.

Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)

Teknologi imersif dapat mengubah cara apresiasi seni. Teknologi ini memungkinkan pengguna merasakan pengalaman belajar budaya secara imersif. Interaksi ini mengubah museum statis menjadi dinamis. Misalnya, pengunjung museum dapat melihat motif *gorga* muncul secara digital di layar gawai mereka lengkap dengan penjelasan filosofisnya. AR dan VR berfungsi sebagai sarana edukasi budaya yang efektif dan kontekstual.



Platform Edukasi Digital

Aksesibilitas pengetahuan harus ditingkatkan. Media pembelajaran visual seperti video animasi, aplikasi interaktif, dan modul digital membantu generasi muda memahami makna simbolis ragam hias Batak dengan cara yang relevan dengan gaya hidup mereka.

Kolaborasi Desainer dan Masyarakat Adat

Sinergi adalah kunci keberlanjutan, pelestarian motif tradisional bukan hanya tugas akademisi, tetapi juga kolaborasi antara perajin lokal, lembaga adat, dan praktisi kreatif. Dengan demikian, temuan ini merefleksikan hasil analisis tema pelestarian, dimana pendekatan teknologi dan budaya harus saling melengkapi, sehingga motif tradisional tidak hanya bertahan sebagai arsip mati, tetapi berkembang dan hidup sesuai zaman.

Peluang Pengembangan Ragam Hias dalam Industri Kreatif Global

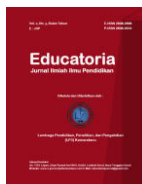
Melihat potensi ke depannya, ornamen Batak memiliki daya tawar yang tinggi di pasar internasional sejalan dengan temuan mengenai prospek ekonomi kriya Batak dalam konteks pariwisata dan ekonomi kreatif (Anele, 2019). Ragam hias Batak berpotensi menjadi identitas visual global, karena memiliki karakter visual unik yang membedakannya dari ornamen etnik lain, serta mudah dikenali secara internasional berkat garis-garis tegas dan warna kontrasnya. Motif ini juga memiliki nilai budaya yang kuat sebagai basis narasi dan sifatnya yang dapat diterapkan ke berbagai produk seni dan komersial, menjadikannya sangat versatil.

Dalam industri kreatif, motif Batak dapat dikembangkan pada sektor hiburan digital seperti film animasi dan gim video sebagai elemen latar atau karakter; sektor teknologi pada desain UI/UX; serta sektor gaya hidup melalui aksesoris *fashion*, arsitektur ramah budaya, hingga produk turisme. Integrasi ini bukan sekadar tempelan estetika, melainkan diplomasi budaya melalui desain. Sebagai penutup pembahasan, sintesis ini menegaskan bahwa jika dikembangkan secara berkelanjutan, ragam hias Batak dapat memperkuat *brand* "desain Indonesia" di kancah internasional, sekaligus membuktikan bahwa kearifan lokal mampu beradaptasi dengan tuntutan pasar global.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ragam hias Batak memiliki struktur visual geometris dan filosofi kosmologis yang sangat relevan untuk diadaptasi ke dalam ekosistem desain kontemporer. Fleksibilitas bentuk *gorga* terbukti mampu berintegrasi dengan estetika modern yang fungsional, memungkinkannya bertransformasi lintas media, mulai dari desain grafis hingga antarmuka digital tanpa kehilangan identitas aslinya. Namun, studi ini menekankan bahwa proses alih wahana tersebut tidak boleh hanya berhenti pada reproduksi bentuk visual, melainkan harus disertai reinterpretasi makna yang mendalam untuk mencegah desakralisasi nilai budaya akibat komersialisasi pasar.

Sebagai kontribusi utama, penelitian ini merumuskan bahwa strategi pelestarian konvensional tidak lagi memadai untuk menghadapi tantangan zaman. Integrasi teknologi melalui *digital preservation* dan pemanfaatan media imersif teridentifikasi sebagai solusi paling efektif untuk menjamin keberlanjutan arsip budaya dan edukasi generasi muda. Sinergi antara kearifan lokal, etika desain, dan



inovasi teknologi merupakan kunci mutlak untuk memperkuat posisi ragam hias Batak sebagai identitas visual Indonesia yang adaptif dan bernilai tinggi di kancah industri kreatif global. Perancangan ornamen motif ikan Batak sebagai bentuk pengenalan sejarah dan kebudayaan Batak Toba.

SARAN

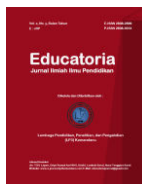
Berdasarkan simpulan penelitian, disarankan agar para praktisi desain menerapkan pendekatan perancangan kolaboratif dengan masyarakat adat guna mencegah terjadinya apropriasi budaya dalam proses alih wahana motif yang perlu didukung oleh penyediaan infrastruktur pustaka digital yang valid oleh pemangku kebijakan. Adapun bagi penelitian selanjutnya, perlu dilakukan pergeseran fokus dari sekadar kajian literatur menuju studi empiris dan eksperimental, seperti pengembangan purwarupa media imersif serta analisis dampak ekonomi untuk memvalidasi efektivitas adaptasi budaya ini secara data nyata di pasar global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tulus ditujukan kepada berbagai pihak atas dukungan yang diberikan sejak awal perencanaan hingga naskah ini diterbitkan, yang telah memungkinkan penelitian ini rampung tanpa kendala yang berarti.

DAFTAR RUJUKAN

- Anele, K. K. (2019). Characteristics and Potentials of Batak Art-Crafts in Indonesia. *Journal of Korean Traditional Costume*, 22(4), 143-157. <http://dx.doi.org/10.16885/jkctc.2019.12.22.4.143>
- Ardialis, A. (2019). *Augmented Reality Pengenalan Budaya Batak Toba*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Azis, A. C. K., Lubis, S. K., Kartono, G., & Daulay, M. A. J. (2023). Digitalization of Toba Batak Ethnic Ornaments. In *Proceedings of the 5th International Conference on Innovation in Education, Science, and Culture* (pp. 1-7). Medan, Indonesia: Universitas Negeri Medan.
- Elianasari, S. I., & Ansari, I. (2024). Konstruksi *Gorga Si Mataniari* pada Pertunjukan Masyarakat Batak Toba di Desa Meat, Sumatera Utara. *Dance & Theatre Review*, 7(1), 47-63. <https://doi.org/10.24821/dtr.v7i1.13473>
- Fuah, R. W., Rahayu, R., Umam, H., Pandang, I. V., & Agustina, I. (2025). Pendugaan Potensi Lestari Ikan Kakap Merah (*Lutjanus malabaricus*) yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sibolga. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 15(1), 68-77. <https://doi.org/10.33512/jpk.v15i1.31375>
- Hartanti, M., & Maitri, I. A. (2020). Re-Kreasi Muatan *Folklore* pada Motif Batik Kontemporer dengan Teknologi *Augmented Reality*. *Demandia : Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen dan Periklanan*, 5(1), 21-41. <https://doi.org/10.25124/demandia.v5i01.2716>
- Manalu, R. (2023). Menilik Makna dari Simbol-simbol pada Wisata Budaya Batak Toba. *Student Research Journal*, 1(2), 195-205.
- Nainggolan, M., Siregar, I., & Purnomo, B. (2025). Makna Ornamen *Gorga*



- Rumah *Bolon* di Desa Siallagan Samosir. *Floresiensis*, 4(1), 14-23.
<https://doi.org/10.35508/floresiensis.v2i1.21423>
- Pagnozzi, A. A., Prastio, L. O., Indriyany, I. A., & Widodo, W. (2025). Budaya *Dalihan Na Tolu* dalam Masyarakat Batak terhadap Pelayanan Publik. *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(2), 693-714.
<https://doi.org/10.25157/moderat.v11i2.4877>
- Purba, J. E., & Juliana, N. (2024). Development of Toba Batak Gorga Ornaments in Written Batik. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(12), 9198-9203. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i12-51>
- Samosir, S. F., & Priani, D. (2025). Perancangan Ornamen Motif Ikan Batak sebagai Bentuk Pengenalan Sejarah dan Kebudayaan Batak Toba. *Kolase : Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 1-12.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara. *Jurnal Pangung*, 28(2), 161-174.
<https://doi.org/10.26742/pangung.v28i2.445>
- Siburian, D. E. (2018). Pengenalan Motif *Gorga* Singa-Singa Menggunakan Teknik *Sublime Printing*. *Jurnal Atrat*, 6(1), 1-12.
<https://doi.org/10.26742/atrat.v6i1.572>
- Siburian, T. P. (2022). Bentuk Visual dan Makna Simbolik *Gorga* Batak Toba. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(1), 49-57.
<https://doi.org/10.24821/jocia.v8i1.7047>
- Simangungsong, D., Damanik, R., Sinulingga, J., Herlina, H., & Purba, A. R. (2024). *Gorga Ruma Bolon* Batak Toba di Kecamatan Sigumpar Kajian: Semiotika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30572-30584.
- Simanjuntak, V. S. M., & Saragih, G. A. P. (2023). Makna Filosofis dan Teologis *Ulos* dalam Budaya Batak. *Vox Divina : Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen*, 1(1), 46-62.
- Sinulingga, J., Buulolo, D. U. E., & Siboro, B. E. (2024a). Motif *Gorga* Batak Toba Kajian Semiotika Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24214-24224.
- Sinulingga, J., Sibarani, T. P., & Simamora, D. C. (2024b). Fungsi dan Makna *Gorga* pada Etnik Batak Toba : Kajian Semiotika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24569-24574.
- Tinambunan, E. R. L. (2023). *Ulos* Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Peradaban dan Estetika. *Forum Filsafat dan Teologi*, 52(2), 122-142.
<https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.583>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>